



PERAN TEMAN SEBAYA DALAM MENGATASI KRISIS PERCAYA DIRI PADA SISWA SMPIT BINA BANGSA

Alya Sabrina Mutias¹, Amroh², Nabil Alif Hisyam³, Della Danita Rahmi⁴, Lulu Andriani Sulasti⁵, Vidya Ayuningtiyas⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Bina Bangsa

Email: alyasabrinamutias@gmail.com, amrohajadeh@gmail.com, nabilalifhisam@gmail.com, delladr3112@gmail.com, luluandriani801@gmail.com, vidyaayuningtiyas20@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran teman sebaya dalam mengatasi krisis percaya diri pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII, VIII, & IX. Krisis percaya diri merupakan permasalahan yang sering muncul pada masa remaja awal dan berdampak pada rendahnya keaktifan belajar serta interaksi sosial siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan jenis Deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terbuka, observasi, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa cenderung mengalami krisis percaya diri yang ditandai dengan rasa takut salah, malu, dan kurang berani tampil di depan kelas. Namun, kehadiran teman sebaya memberikan pengaruh positif dimana siswa menjadi lebih berani, aktif, dan percaya diri ketika mendapatkan dukungan dari teman. Teman sebaya berperan sebagai sumber dukungan emosional, motivasi, serta model sosial yang membantu siswa meningkatkan kepercayaan diri. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa krisis percaya diri pada siswa bersifat situasional dan dapat diatasi melalui lingkungan pertemanan yang positif.

Kata kunci: Teman sebaya; rasa percaya diri; siswa smp; dukungan sosial; pembelajaran

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of peers in overcoming self-confidence crises among 7th and 8th grade junior high school (SMP) students. Self-confidence crises are a common problem during early adolescence and can lead to low levels of academic engagement and social interaction among students. This study employs a qualitative, descriptive approach. Data collection techniques included open-ended questionnaires, observation, and in-depth interviews. The results indicate that students tend to experience a self-confidence crisis characterized by fear of making mistakes, shyness, and a reluctance to speak up in class. However, the presence of peers has a positive influence, as students become more confident, active, and self-assured when supported by their peers. Peers serve as sources of emotional support, motivation, and social models that help students boost their self-confidence. The conclusion of this study indicates that self-confidence crises among students are situational in nature and can be overcome through a positive peer environment.

Keywords: *peers; self-confidence; junior high school students; social support; learning*

PENDAHULUAN

Masa remaja awal pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan (Suryani 2026). Pada tahap ini, siswa mulai mengalami proses pencarian jati diri yang seringkali diiringi dengan munculnya berbagai permasalahan psikologis, salah

satunya adalah krisis percaya diri (Reinandini, Rosyada, and El Salim 2024). Krisis percaya diri pada siswa dapat terlihat dari rendahnya keberanian untuk berbicara di depan kelas, rasa takut melakukan kesalahan, serta kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial (FITRIA 2024). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada aspek psikologis, tetapi juga berpengaruh terhadap keaktifan belajar dan

pencapaian akademik siswa (Reinandini et al. 2024).

Berdasarkan hasil pengumpulan data awal melalui kuesioner terbuka, observasi, dan wawancara pada siswa kelas 7, 8, dan 9. Ditemukan bahwa sebagian siswa menunjukkan gejala krisis percaya diri, seperti merasa malu, takut salah, dan khawatir terhadap penilaian negatif dari lingkungan. Namun, ditemukan pula fenomena bahwa siswa yang semula tidak percaya diri menunjukkan perubahan perilaku menjadi lebih berani ketika berada bersama teman sebaya. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh lingkungan sosial, khususnya teman sebaya, terhadap tingkat kepercayaan diri siswa.

Kajian literatur terdahulu menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran penting dalam perkembangan psikologis remaja (Maharani and Arnani 2025). Hubungan dengan teman sebaya dapat memberikan dukungan emosional dan meningkatkan rasa percaya diri individu (Mardiyah et al. 2025). Selain itu, interaksi sosial yang positif juga berkontribusi dalam pembentukan konsep diri dan penilaian terhadap kemampuan diri (Melani, Solina, and Putri 2025). Penelitian lain menunjukkan bahwa dukungan sosial dari lingkungan sebaya mampu mengurangi kecemasan sosial dan meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran (Hati 2025).

Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih menekankan pada hubungan umum antara teman sebaya dan perkembangan sosial, belum secara spesifik mengkaji perubahan kepercayaan diri siswa dalam konteks situasional di kelas berdasarkan pengalaman langsung siswa. Berdasarkan hal tersebut, kebaruan (novelty) dalam penelitian ini terletak pada analisis empiris mengenai sifat situasional dari krisis percaya diri siswa serta peran teman sebaya sebagai faktor yang secara langsung mempengaruhi perubahan perilaku percaya diri dalam konteks pembelajaran di kelas. Penelitian ini tidak hanya melihat hubungan secara umum, tetapi juga menyoroti

dinamika perubahan kepercayaan diri siswa berdasarkan kondisi sosial yang dialami. Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran teman sebaya dalam mengatasi krisis percaya diri pada siswa SMP, khususnya dalam situasi pembelajaran di kelas. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam peran teman sebaya dalam membantu siswa mengatasi krisis percaya diri serta menjelaskan bagaimana interaksi sosial mempengaruhi perubahan perilaku percaya diri siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena krisis percaya diri pada siswa serta mengungkap peran teman sebaya dalam membantu mengatasinya berdasarkan pengalaman subjektif siswa. Penelitian dilaksanakan di salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan subjek penelitian siswa kelas 7, 8, dan 9.

Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan mempertimbangkan kriteria tertentu (Ramadani et al. 2025). Seperti siswa yang menunjukkan gejala krisis percaya diri, di antaranya kurang berani berbicara di depan kelas, cenderung pasif saat pembelajaran, serta menunjukkan perilaku menarik diri dalam interaksi sosial. Adapun jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 83 siswa, yang terdiri dari 30 siswa kelas 7, 25 siswa kelas 8, dan 28 siswa kelas 9. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi kuesioner terbuka, observasi, dan wawancara mendalam.

Kuesioner terbuka digunakan untuk menggali informasi awal terkait kondisi kepercayaan diri siswa dari berbagai aspek, meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir (Purnama et al. 2024). Instrumen ini

memungkinkan siswa untuk mengekspresikan perasaan, pengalaman, serta pandangan mereka secara bebas tanpa dibatasi pilihan jawaban tertentu. Observasi dilakukan secara langsung di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung.

Observasi bertujuan untuk mengamati perilaku nyata siswa, seperti keaktifan dalam bertanya atau menjawab pertanyaan, keberanian tampil di depan kelas, interaksi dengan teman sebaya, serta perubahan sikap ketika sendiri dibandingkan saat bersama teman (Restia et al. 2025). Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan kepada beberapa siswa yang dipilih berdasarkan hasil kuesioner dan observasi. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai pengalaman siswa terkait krisis percaya diri serta bagaimana peran teman sebaya dalam membantu mereka menjadi lebih berani.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar tetap terarah namun memberi ruang bagi siswa untuk menyampaikan pengalaman secara lebih luas (Dian, Erawari, and Kristanto 2026). Data yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi metode dan triangulasi sumber (Susanto and Jailani 2023). Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari kuesioner, observasi, dan wawancara (Nurfajriani et al. 2024). Sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari siswa kelas 7, 8, dan 9

(Nurfajriani et al. 2024). Selain itu, peneliti juga memperhatikan aspek etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan identitas responden dan memastikan bahwa proses penelitian tidak memberikan dampak negatif bagi siswa. Dengan metode penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai krisis percaya diri pada siswa SMP serta peran teman sebaya dalam membantu mengatasinya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui kuesioner terbuka, observasi, dan wawancara terhadap 83 siswa kelas 7, 8, dan 9, ditemukan beberapa temuan ilmiah yang berkaitan dengan krisis percaya diri dan peran teman sebaya dalam mengatasinya.

1. Temuan pertama

Menunjukkan bahwa krisis percaya diri pada siswa SMP merupakan fenomena yang bersifat situasional dan kontekstual, bukan sebagai karakter tetap individu. Hal ini ditunjukkan dari adanya perbedaan perilaku siswa dalam situasi individu dan kelompok. Pada saat individu, siswa cenderung pasif, menghindari kontak, dan tidak berani mengemukakan pendapat. Namun, dalam situasi bersama teman sebaya, siswa yang sama menunjukkan peningkatan keberanian, partisipasi, dan keterlibatan dalam pembelajaran. Secara ilmiah, fenomena ini terjadi karena adanya pengaruh lingkungan sosial terhadap pembentukan kepercayaan diri, dimana individu merasa lebih aman ketika berada dalam kelompok yang memberikan dukungan emosional.

2. Temuan kedua

Faktor utama yang menyebabkan krisis percaya diri bukan terletak pada kemampuan akademik siswa, melainkan pada faktor psikologis

berupa ketakutan terhadap evaluasi negatif (*fear of negative evaluation*) (Matina, Syukriadi, and Sakdah 2025). Siswa cenderung menghindari tampil karena khawatir melakukan kesalahan dan mendapatkan respon negatif dari lingkungan (Imaddudin, Arumsari, and Dianah 2023). Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sebenarnya memahami materi, tetapi memilih diam karena rasa takut tersebut. Secara teoritis, kondisi ini sejalan dengan konsep *self-efficacy* yang menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya sangat dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan persepsi terhadap penilaian orang lain (Utami et al. 2024).

3. Temuan ketiga

Menunjukkan bahwa teman sebaya berperan sebagai faktor protektif dalam mengatasi krisis percaya diri. Peran ini tidak hanya sebagai pendamping, tetapi juga sebagai pemberi dukungan emosional, motivasi, serta sebagai model perilaku. Ketika siswa melihat teman sebaya berani tampil atau memberikan dorongan secara langsung, maka muncul proses pembelajaran sosial (*social learning*), dimana siswa meniru perilaku tersebut dan mulai membangun kepercayaan diri. Selain itu, keberadaan teman juga mengurangi tekanan psikologis karena siswa merasa tidak sendiri dalam menghadapi situasi yang menegangkan (Utami et al. 2024).

4. Temuan keempat

Berkaitan dengan adanya perbedaan tingkat kepercayaan diri antar jenjang kelas. Siswa kelas 7 cenderung memiliki tingkat krisis percaya diri yang lebih tinggi dibandingkan kelas 8 dan 9. Hal ini dapat dijelaskan secara

perkembangan bahwa siswa kelas 7 masih berada pada tahap penyesuaian terhadap lingkungan baru, sehingga tingkat kecemasan sosial masih tinggi (Ralianti, Santoso, and Probowati 2022). Sementara itu, siswa kelas 8 dan 9 mulai menunjukkan adaptasi yang lebih baik terhadap lingkungan sosial dan akademik, sehingga kepercayaan diri mereka relatif lebih stabil.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa hubungan dengan teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kepercayaan diri remaja. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan rasa aman dan mengurangi kecemasan dalam situasi sosial. Namun, penelitian ini memberikan penekanan baru bahwa kepercayaan diri siswa tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan teman, tetapi juga oleh kualitas interaksi yang terjadi, seperti adanya dukungan, penerimaan, dan dorongan positif.

Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa meningkat ketika bersama teman sebaya dapat dijelaskan melalui konsep dukungan sosial. Secara ilmiah, dukungan sosial berperan dalam menurunkan kecemasan individu terhadap situasi yang dianggap mengancam, seperti berbicara di depan kelas. Ketika siswa merasa didukung oleh teman, tingkat kecemasan menurun sehingga individu lebih mampu mengekspresikan diri. Hal ini menjelaskan mengapa siswa yang awalnya pasif dapat menjadi lebih aktif dalam situasi kelompok.

Selain itu, fenomena ini juga dapat dianalisis melalui teori pembelajaran sosial, dimana individu belajar dari lingkungan melalui proses pengamatan dan peniruan. Siswa yang melihat temannya berani berbicara akan terdorong untuk meniru perilaku tersebut, terutama jika perilaku tersebut

mendapatkan respon positif dari lingkungan. Proses ini memperkuat keyakinan siswa bahwa mereka juga mampu melakukan hal yang sama, sehingga secara bertahap meningkatkan kepercayaan diri.

Jika dilihat dari sudut pandang psikologis, krisis percaya diri yang dialami siswa berkaitan dengan rendahnya keyakinan terhadap kemampuan diri atau *self-efficacy*. Siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung menghindari tantangan karena takut gagal. Namun, keberadaan teman sebaya dapat berfungsi sebagai penguat eksternal yang membantu meningkatkan keyakinan tersebut. Dukungan yang diberikan teman, baik berupa kata-kata maupun tindakan, mampu membentuk pengalaman positif yang pada akhirnya memperkuat kepercayaan diri siswa.

Perbedaan tingkat kepercayaan diri antar jenjang kelas juga menunjukkan adanya pengaruh perkembangan usia dan pengalaman sosial. Siswa kelas 7 yang berada pada masa transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah cenderung mengalami ketidakstabilan emosi dan penyesuaian sosial, sehingga lebih rentan mengalami krisis percaya diri. Sementara itu, siswa kelas 8 dan 9 memiliki pengalaman sosial yang lebih matang, sehingga lebih mampu mengelola rasa cemas dan menunjukkan kepercayaan diri yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri berkembang seiring dengan pengalaman dan interaksi sosial yang dialami individu.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini memperkuat temuan bahwa teman sebaya memiliki peran penting dalam perkembangan psikososial remaja. Namun, penelitian ini memberikan penekanan tambahan bahwa kepercayaan diri siswa tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan teman sebaya secara umum, tetapi juga oleh kualitas interaksi yang terjadi, seperti adanya dukungan, penerimaan, dan rasa kebersamaan. Dengan kata lain, bukan sekadar memiliki teman, tetapi bagaimana hubungan tersebut

terjalin menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kepercayaan diri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa krisis percaya diri pada siswa SMP dapat dipahami sebagai fenomena yang dinamis dan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Teman sebaya berperan sebagai faktor eksternal yang mampu memodifikasi kondisi psikologis siswa, sehingga mereka lebih berani dan percaya diri dalam situasi tertentu. Oleh karena itu, pendekatan yang melibatkan interaksi sosial, seperti pembelajaran kelompok atau kegiatan kolaboratif, dapat menjadi strategi efektif dalam membantu siswa mengatasi krisis percaya diri.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menjawab permasalahan penelitian bahwa teman sebaya memiliki peran yang signifikan dalam membantu siswa mengatasi krisis percaya diri. Hal ini terjadi karena teman sebaya mampu menciptakan lingkungan sosial yang mendukung, sehingga siswa merasa lebih aman, berani, dan percaya diri dalam mengekspresikan diri. Dengan demikian, kepercayaan diri siswa dapat berkembang secara optimal ketika didukung oleh interaksi sosial yang positif di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa krisis percaya diri pada siswa SMP bukan merupakan kondisi yang menetap, melainkan bersifat situasional dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Temuan utama penelitian mengungkap bahwa kehadiran teman sebaya memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran di kelas. Teman sebaya berfungsi sebagai sumber dukungan emosional, pemberi motivasi, serta model sosial yang secara langsung mempengaruhi keberanian siswa dalam mengekspresikan diri.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa rendahnya kepercayaan diri siswa lebih dipengaruhi oleh faktor psikologis, seperti ketakutan terhadap penilaian negatif,

dibandingkan dengan kemampuan akademik itu sendiri. Dalam kondisi adanya dukungan dari teman sebaya, hambatan tersebut dapat diminimalkan sehingga siswa menunjukkan peningkatan partisipasi dan keberanian. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menganalisis peran teman sebaya dalam mengatasi krisis percaya diri pada siswa telah tercapai, dimana interaksi sosial yang positif terbukti menjadi faktor penting dalam membentuk kepercayaan diri siswa.

Sebagai tindak lanjut, penelitian ini merekomendasikan pengembangan strategi pembelajaran yang memanfaatkan interaksi teman sebaya, seperti kerja kelompok dan kegiatan kolaboratif, serta penguatan layanan bimbingan dan konseling berbasis kelompok. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam mengenai intervensi yang lebih spesifik untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa secara berkelanjutan.

BIBLIOGRAFI

- Dian, Lala, Muna Erawari, and Feri Kristanto. 2026. "ANALISIS PENGALAMAN BELAJAR SISWA DALAM MENGGUNAKAN MEDIA PEMBELAJARAN DIGITAL PADA SISWA MI MAARIF 01 TLOGOPUCANG." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11(01):172–83.
- FITRIA, ANDI MEGA. 2024. "STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM MEMBENTUK KEPERCAYAAN DIRI SISWA MTs AL-KHAIRIYAH KP. BAHARI."
- Hati, Nurani. 2025. "Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Self Efficacy Terhadap Student Engagement Pada SMP Islam Terpadu Jabal Noor Deli Serdang."
- Imaddudin, Aam, Cucu Arumsari, and Rana Dianah. 2023. "Profil Kecemasan Sosial Terhadap Siswa SMA Dan Implikasinya Terhadap Layanan Konseling." *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research* 7(02).
- Maharani, Annisa, and Ni Putu Rizky Arnani. 2025. "Studi Literatur: Peran Dukungan Sosial Teman Sebaya Dalam School Engagement Pada Siswa." *Prosiding Psikologi* 3(01):402–10.
- Mardiyah, Ainul, Nadine Khalifi Ermawan, Syifa Aulia, and Haikal Mubarak Marpaung. 2025. "Peran Dukungan Teman Sebaya Dalam Pembentukan Rasa Percaya Diri Remaja Di MAN 2 Medan." *Jurnal Ilmu Bimbingan Dan Konseling* 2(3):108–13.
- Matina, Virah, Syukriadi Syukriadi, and Nurul Sakdah. 2025. "Hubungan Fear of Negative Evaluation Dengan Perfeksionisme Pada Mahasiswa Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Universitas Abulyatama." *Inovasi Kesehatan Global* 2(4):46–57.
- Melani, Ulfa, Wira Solina, and Besti Nora Dwi Putri. 2025. "Pengaruh Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Konsep Diri Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 1 V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 10(3):1536–46.
- Nurfajriani, Wiyanda Vera, Muhammad Wahyu Ilhami, Arivan Mahendra, Muhammad Win Afgani, and Rusdy Abdullah Sirodj. 2024. "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10(17):826–33.
- Purnama, Chandra Yudistira, Wilis Srisayekti, Efi Fitriana, and Achmad Djunaidi. 2024. "Perilaku Kooperatif Berbagi Air Bersih: Studi Pendahuluan Mengidentifikasi Permasalahan Air Pada Mahasiswa Dan Masyarakat Di Kota Bandung." *Jurnal Diversita* 10(1):78–87.

- Ralianti, Destanika Dhiffa, Djoko Budi Santoso, and Devy Probowati. 2022. "Tingkat Percaya Diri Siswa Kelas VII Di MTsN 01 Kota Malang Dalam Pembelajaran Blended Learning." *J. Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidik* 2(5):395–409.
- Ramadani, Ulva Putri, Raudhotul Muthmainnah, Nisa Ulhilma, Azzah Wazabirah, Rully Hidayatullah, and Harmonedi Harmonedi. 2025. "Strategi Penentuan Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian Pendidikan: Antara Validitas Dan Representativitas." *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3(2):574–85.
- Reinandini, Elvina, Amira Rosyada, and Siti Fatimah El Salim. 2024. "Krisis Identitas Dalam Perspektif Psikologi Islam Tentang Pencarian Jati Diri." *Jurnal Ilmiah Psikologi Dan Kesehatan Masyarakat* 2(2):156–70.
- Restia, Rulan Ninda, Veby Raisya Putri, Suci Mei Putri, and Dea Mustika. 2025. "IMPLEMENTASI PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS I SEKOLAH DASAR STUDI OBSERVASI DI SDN 020 SERUMPUN RAYA." *Journal Education, Sociology and Law* 1(4):1904–10.
- Suryani, Ni Luh Gede. 2026. "A STUDI DESKRIPTIF TENTANG GAMBARAN KESEHATAN JIWA REMAJA AWAL DI SMP NEGERI 1 ABIANSEMAL." *Jurnal Penelitian Keperawatan Kontemporer* 6(1):455–65.
- Susanto, Dedi, and M. Syahrani Jailani. 2023. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah." *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1(1):53–61.
- Utami, Onik Wahyu, Hening Tyas Arrido, Rogers Clinton Pittor, and Rijal Abdilah. 2024. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Self Efficacy Mahasiswa." *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 2(8):847–58.